

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, kasus pelecehan seksual sedang marak terjadi di Indonesia (Novrianza & Santoso, 2022). Individu dapat dikatakan menjadi korban pelecehan seksual apabila individu tersebut mengalami kerugian fisik, mengalami luka psikologis, dan trauma secara emosional (Suhandjati, 2004; Sulaiman, 2015). Pelecehan seksual yang terjadi akan membawa dampak negatif bagi korban pada masa dewasanya (Sisca & Moingka, 2009). Selain itu, korban pelecehan seksual akan mengalami masalah seperti kehilangan semangat hidup dan membenci lawan jenis (Dube et al., 2005; Sulaiman, 2015). Menurut Triwijati (2005) banyak faktor yang mendasari korban mengalami kesulitan untuk dapat mengidentifikasi dan menerima pelecehan seksual yang dialaminya, yaitu kebingungan (tidak tahu harus menggambarkan pada dirinya sendiri mengenai apa yang terjadi), rasa malu, sikap orang lain dengan menyalahkan korban, dan memposisikan korban sebagai orang yang bersalah mengenai atribusi, cara berpakaian korban, gaya hidup dan kehidupan pribadi korban (Wahyu, Noviekayati, & Saragih, 2018). Pelaku dari pelecehan seksual umumnya dilakukan oleh laki-laki dan kebanyakan korbannya adalah perempuan dan anak-anak (Syaiful & Fajriani, 2015). Berdasarkan penelitian Delijster et al., (2016) tingkat prevalensi untuk perempuan sebagai korban berkisar antara 45 dan 56%, yang berarti tingkat perempuan sebagai korban lebih tinggi daripada laki-laki.

Pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan secara umum disebabkan oleh bias budaya yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, perempuan masih dianggap sebagai sesuatu yang harus dikuasai, di eksploitasi, dan diperbudak oleh laki-laki (Sumera, 2013). Hal ini disebabkan karena secara fisik, laki-laki lebih kuat daripada perempuan dan perempuan memiliki sisi yang lebih lembut daripada laki-laki (Beatrix & Maria, 2022). Selain itu, kasus pelecehan seksual juga disebabkan karena adanya ketertarikan

khusus pada anak dan remaja (Rismawanti, 2021), kurangnya pengawasan dan perlindungan dari keluarga terdekat, kurang kepedulian orangtua, tingkat ekonomi yang rendah, kurang kesadaran masyarakat untuk mencegah terjadi kekerasan seksual terhadap anak, dan pengaruh film porno yang mudah diakses (Bahri & Fajriani, 2015).

Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat pada tahun 2021 jumlah total kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Indonesia telah mencapai angka 3.122 kasus (Lubabah, 2021). Kemudian pada tahun 2022 kasus kekerasan seksual mencapai 4.500 kasus terhadap perempuan. Angka ini melonjak drastis dua kali lipat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan semakin sempitnya ruang aman bagi perempuan, maka tidak heran jika saat ini Indonesia dilabeli “DARURAT” kekerasan seksual (Sumber : <https://lidi5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/indonesia-darurat-kekerasan-seksual>). Pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan merupakan sebuah rintangan atau hambatan terhadap pembangunan dan pemberdayaan perempuan, karena akan mengurangi kepercayaan diri dari perempuan, menghambat kemampuan perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial, mengganggu kesehatan perempuan, mengurangi otonomi perempuan baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Hal ini dapat menyebabkan kemampuan perempuan untuk memanfaatkan kehidupannya menjadi terganggu (Beatrix & Maria, 2022).

Pelecehan seksual dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mengarah keajakan atau desakan seksual seperti menyentuh korban, meraba, mencium, memaksa korban untuk menonton sesuatu yang berbau pornografi, gurauan seksual yang mengarah pada merendahkan dan melecehkan korban, memaksa berhubungan seks, melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai korban, dan melakukan hal-hal lain yang tidak dikehendaki oleh korban (Poerwandi, 2000; Sulaiman, 2015). Pada penelitian sebelumnya dikatakan bahwa Gruber (1992) menganalisis kasus pengadilan dan mengusulkan tipologi dengan mengidentifikasi sebelas jenis pelecehan yang terdiri dari

empat jenis ajakan secara verbal, tiga komentar verbal, dan empat mempertunjukkan bahasa non verbal. Kategori ajakan verbal mencakup suap seksual, rayuan untuk melakukan aktivitas seksual, rayuan relasional, dan tekanan secara halus. Kategori komentar verbal mencakup komentar, lelucon, atau ejekan yang menyinggung dan memalukan yang ditujukan kepada seorang wanita tertentu. Kemudian kategori non verbal meliputi kekerasan seksual, sentuhan seksual, postur seksual seperti bahasa tubuh, gerak tubuh secara vulgar, dan materi seksual (Joseph, 2015).

Pada penelitian selanjutnya, pelecehan seksual didefinisikan sebagai rayuan seksual yang tidak diinginkan, permintaan bantuan untuk melakukan seksual, dan perilaku verbal atau fisik lainnya yang bersifat seksual yang cenderung menciptakan lingkungan yang mengintimidasi, bermusuhan, atau ofensif (Council of Europe, 2011; U.S. Equal Employment Opportunity Commission, 2012; Galdi & Guizzo, 2021). Menurut sebagian besar penelitian psikologis, perilaku melecehkan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori terkait pelecehan gender, perhatian seksual yang tidak diinginkan, dan paksaan seksual (Fitzgerald et al., 1995; Leskinen et al., 2011). Pelecehan gender termasuk tindakan seksis (misalnya, komentar dan cercaan seksis, humor dan lelucon cabul, atau menampilkan materi seksual) yang menghina, bermusuhan, dan merendahkan. Perhatian seksual yang tidak diinginkan mengacu pada gerakan minat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dibalas, seperti tatapan objektif, sentuhan yang tidak diinginkan, atau tekanan untuk berkencan. Sedangkan, paksaan seksual biasanya terjadi dalam situasi disparitas kekuasaan dan mencakup perilaku seperti pemerasan seksual, suap, atau ancaman yang ditujukan untuk menerima kerja sama seksual (Galdi & Guizzo, 2021).

Efek dari pelecehan seksual tersebut menimbulkan beberapa permasalahan pada individu yang menjadi korban khususnya perempuan. Perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual cenderung memiliki pikiran untuk melakukan bunuh diri, perasaan tidak aman yang lebih tinggi (Delijster et al., 2016) ketakutan kepada lelaki dan kekecewaan (Purbararas,

2018). Selain itu, korban pelecehan seksual juga memiliki resiko untuk melukai diri sendiri, masalah makan, harga diri yang lebih rendah, gejala depresi, dan merokok. Selanjutnya, korban pelecehan seksual mengalami permasalahan fisik seperti sakit kepala, mual, mimpi buruk atau gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan (Magley et al., 1999; Willness et al., 2007; Galdi & Guizzo, 2021) dan luka atau robek pada selaput dara (Purbararas, 2018). Kemudian masalah yang berhubungan dengan psikologis termasuk penurunan umum dalam kesejahteraan, penurunan kepuasan hidup, harga diri yang rendah, serta sejumlah gejala yang berhubungan dengan stres seperti depresi, kecemasan, kemarahan, menangis yang tidak terkendali, dan gejala yang berhubungan dengan kelelahan seperti kelelahan emosional (Street et al., 2008; Galdi & Guizzo, 2021). Korban juga dapat menunjukkan gejala yang menunjukkan gangguan stres pascatrauma, serta menunjukkan bahwa beberapa bentuk pelecehan seksual harus dianggap sebagai penyebab dari trauma serius (Gruber & Fineran, 2016). Selain itu, korban pelecehan seksual sering menunjukkan penurunan kinerja, penurunan kepuasan kerja dan akademik, penurunan motivasi dan produktivitas, kehilangan pekerjaan, gangguan karir (Schneider et al., 1997; Gruber & Fineran, 2016) ketakutan terlibat dalam pergaulan, dan menurunnya tingkat kepercayaan diri (Purbararas, 2018).

Kemudian penelitian selanjutnya memaparkan dampak psikologis yang dialami oleh remaja korban pelecehan seksual meliputi depresi, fobia, mimpi buruk, trauma, dan curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Bagi korban pelecehan seksual yang mengalami trauma yang hebat, akan merasakan dorongan yang kuat untuk melakukan bunuh diri (Kausar, 2013). Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Warshaw (1994) Mengatakan bahwa 30% dari perempuan yang diidentifikasi mengalami pemerkosaan berniat untuk melakukan bunuh diri, 31% mencari bantuan psikoterapi, 22% mengambil kursus bela diri, dan 82% mengatakan bahwa pengalaman tersebut telah mengubah mereka secara permanen, dalam arti tidak dapat dilupakan (Kausar, 2013).

Selain itu, dalam penelitian Gosita (2013) menemukan adanya banyak bukti kualitatif dari dampak pelecehan seksual yang berpotensi merugikan anak-anak sehingga memunculkan berbagai kecenderungan psikopatologi, termasuk depresi, penyalahgunaan alkohol, perilaku antisosial, resiko bunuh diri, kecemasan tentang seks, dan ketertekanan kehidupan pribadinya. Pengalaman pelecehan seksual anak pun bervariasi, tergantung tingkat keparahan yang dideritanya. Kompleksitas masalah pelecehan seksual memiliki keterkaitan dengan faktor sosial budaya, frekuensi atau durasi penyalahgunaan yang berdampak pada minimnya dukungan sosial keluarga serta disfungsi perilaku yang terkait dengan dinamika sistem keluarga. Keadaan ini juga sering membuat masyarakat mengalami kesulitan untuk membedakan efek dari pelecehan seksual pada orang-orang yang mengalami hambatan psikososial kronis atau bahkan kemalangan di dalam kehidupannya.

Dampak dari pelecehan seksual tersebut sangat berpengaruh terhadap harga diri anak atau remaja yang termanifestasikan dalam sikap dan perilaku mereka di masyarakat. Bagi korban yang masih anak-anak akan terbentuk citra diri yang negatif, rasa tak berdaya, perilaku pasif, sulit mempercayai orang lain dan rasa ketidakadilan secara umum. Maka, dibutuhkan penanganan yang serius dan segera dari semua pihak agar budaya pelecehan seksual dapat diubah, dan bagi korban dibutuhkan penanganan secara intensif agar dapat hidup dan menghadapi masa depannya secara positif dengan mencapai kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*) (Hardjo & Novita, 2015). Hal ini dikarenakan kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya (*self acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*enviromental mastery*), menetapkan tujuan hidup (*purpose in life*), dan merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan (*personal growth*) (Ryff, 1992).

Kemudian, kesejahteraan psikologis juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mampu mendatangkan

atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada hidup seseorang, namun standar kepuasan pada setiap orang berbeda sehingga hal ini bersifat subjektif. Kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perbedaan jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, status pernikahan, kepuasan kerja, kesehatan, agama, waktu luang, peristiwa dalam hidup, kemampuan atau kompetensi, dukungan sosial dan kepribadian (Faturachman, 2012). Menurut Ryff (2007) kesejahteraan psikologis merupakan sebuah gagasan yang dianggap relatif kompleks. Maksud dari relatif kompleks disini yaitu keadaan psikologis yang memang sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan remaja dengan keluarga, orangtua, dan lingkungannya. Kesejahteraan psikologis dapat dicirikan sebagai indikator fungsi mental yang baik dan merupakan suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu supaya dapat mencapai suatu kesuksesan. Kesejahteraan psikologis dibutuhkan agar individu dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan salah satunya dalam penyesuaian sosial. Remaja yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik akan memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian yang baik pula (Hardjo & Novita, 2015).

Individu secara umum dianggap memiliki kesejahteraan psikologis yang optimal jika memiliki penerimaan aspek baik dan buruk dari dalam diri sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dapat mengendalikan diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta dapat memaknai hidup dan melihat diri sebagai individu yang mampu terus berkembang (Ryff, 1989; Oktoji & Indrijati, 2021). Gao & McLellan (2018) mengungkapkan bahwa remaja dan dewasa memiliki aspek fungsi positif yang hampir sama karena jika dilihat secara teoritis, remaja berada pada periode transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Kesejahteraan psikologis pada remaja berpotensi mengalami hambatan jika aspek perkembangannya tidak tercapai atau mengalami kendala, terutama aspek perkembangan konsep diri dan perkembangan emosi. Apabila remaja hidup dalam kondisi yang kurang ideal, maka kesejahteraan psikologis

mereka berpotensi kurang baik. Kondisi yang kurang ideal tersebut seperti lingkungan yang tidak dapat mendukung perubahan dan perkembangannya. Lingkungan menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan remaja. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Santrock (2014) bahwa interaksi antara faktor genetik dan lingkungan akan memengaruhi perkembangan manusia. Kesejahteraan psikologis penting pengaruhnya bagi remaja perempuan korban pelecehan seksual. Kesejahteraan psikologis pada remaja perempuan korban pelecehan seksual dapat membantu menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi depresi, serta mengurangi perilaku negatif remaja (Adhyatman, 2016). Maka dalam masa perkembangannya, perlu untuk menumbuhkan kesejahteraan psikologis tersebut.

Besarnya dampak negatif bagi korban pelecehan seksual menuntut berbagai pihak untuk segera melakukan bantuan, meliputi langkah *preventif* (pencegahan) munculnya kasus-kasus pelecehan seksual dan langkah *kuratif* (penyembuhan) bagi individu yang sudah terlanjur menjadi korban (Fajri, 2017). Maka, disinilah peran bimbingan dan konseling diperlukan untuk menangani korban pelecehan seksual tersebut. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya (Kamaludin, 2011).

Salah satu upaya bantuan yang bisa dilakukan untuk menangani korban pelecehan seksual yaitu dengan diberikannya layanan intervensi konseling. Konseling menjadi salah satu alternatif yang dirasa tepat untuk menangani korban pelecehan seksual. Sejalan dengan pendapat Sulaiman (2015) memaparkan bahwa konseling akan membantu individu yang mengalami pelecehan seksual. Dari beberapa penelitian, dijelaskan bahwa ada beberapa jenis konseling yang dapat diaplikasikan pada korban pelecehan seksual. Diantaranya yaitu penerapan konseling yang berfokus pada diri untuk mereduksi gejala depresi pada korban pelecehan seksual (Jones, 2011).

Pengaplikasian konseling singkat berfokus pada solusi (SFBT) juga terbukti efektif sebagai layanan konseling untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis (Sucipto et al., 2020), dan menurunkan depresi pada remaja korban pelecehan seksual (Wahyu, Noviekayati, & Saragih, 2018). Selain itu, pengaplikasian konseling kognitif perilaku juga terbukti efektif untuk menangani trauma pada anak yang mengalami kekerasan seksual (Jariyah, 2019). Namun dalam beberapa intervensi tersebut cenderung mengalami hambatan jika diterapkan kepada korban pelecehan seksual seperti sesi konseling yang terlalu panjang sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya, mengingat kebutuhan intervensi pada korban kasus pelecehan seksual yang harus ditangani dengan cepat dan tepat.

Adapula pendekatan lainnya yaitu konseling ego state dimana strategi ini dapat menemukan bagian diri yang terluka (*waded*) akibat trauma kemudian mencari bagian diri lain yang dapat menenangkan atau membantunya sehingga menjadi lebih produktif dan saling melindungi (Barabasz et al., 2011; Forgash & Copeley, 2014). Adapun menurut Emmerson (2014) konseling ego state menawarkan akses langsung ke masalah dan menyediakan cara untuk mengubah keadaan yang menyebabkan trauma, rasa sakit, frustrasi, kesalahpahaman, atau kemarahan, sehingga membuat yang terkena merasa lega, berdaya, dan dihargai. Konseling ego state ini merupakan teknik sederhana yang dapat menyembuhkan pengalaman traumatis seseorang melalui proses mengekspresikan, melepaskan, dan menenangkan bagian diri yang terluka.

Penelitian tentang penerapan konseling ego state menunjukkan efektif dalam mengatasi kecemasan berbicara di depan umum (Haryanthi & Tresniasasi, 2012), gangguan makan, gangguan disosiatif, mengelola kemarahan, mengatasi stres pascatrauma dan kedukaan (Sugara et al., 2021). Selain itu, konseling ego state juga terbukti efektif untuk menangani beberapa permasalahan seperti gangguan stress pasca trauma (PTSD) atau gangguan stress akut (ASD) akibat kecelakaan besar, penyerangan, pertempuran, bencana alam, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan penyiksaan. Konseling ego state



dapat memberikan bantuan kepada individu yang mengalami pengalaman buruk tersebut sehingga mampu mengatasi rasa takut dengan dapat kembali ke fungsi normal-adaptif, kuat, nyaman, dan berdaya secara cepat (Barabasz et al., 2011).

Kemudian pada penelitian selanjutnya konseling ego state ini berhasil dalam menangani individu yang memiliki kelainan DID (*Dissosiative Identity Disorders*), gangguan kecemasan, depresi, peningkatan kerja (Frederick, 2005) dan gangguan kepribadian ganda (Sugiyama, 2018). Kemudian dalam penelitian Fourie & Guse (2011) konseling ego state dengan model penanganan empat tahap atau yang disebut dengan “model sari” sangat relevan untuk menangani individu yang mengalami pasca-trauma dan disosiatif dan dapat memberikan kontribusi yang berguna dalam menangani trauma akibat pelecehan seksual. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan intervensi konseling ego state dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis pada korban pelecehan seksual menjadi hal yang perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar individu korban pelecehan seksual dapat terbebas dari pengalaman trauma, dapat menerima dirinya dengan baik, dapat bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, dan dapat terlepas dari permasalahan yang dihadapinya sehingga mampu untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya secara optimal.

Proses konseling ego state akan efektif jika konflik antar ego state dapat didamaikan dengan cara melakukan negosiasi diantara ego state yang mengalami konflik sehingga individu menjadi lebih produktif (Watkins & Watkins, 1997). Tujuan inti dari konseling ego state adalah membuat ego state yang vaded, retro atau konflik menjadi ego state normal sehingga individu terbebas dari sabotase diri dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya (Watkins & Watkins, 1997; Barabasz & Watkins, 2008). Proses konseling ego state terdiri dari proses negosiasi antara ego state yang mengalami konflik melalui proses ekspresi, pelepasan dan penenangan ego state yang terluka. Hal ini dilakukan dengan cara mencari ego state yang lebih dewasa (*mature*) dan mau mengasuh (*nurturing*) ego state yang terluka (Sugara, 2017). Untuk itu,

konseling ego state dapat menjadi solusi dalam menangani klien dengan masalah pelecehan seksual dan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah.

Namun, dari beberapa penelitian sebelumnya menyoroiti adanya kesenjangan dalam penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman individu selama proses konseling. Proses ini melibatkan peneliti menjadi refleksif selama proses konseling dengan menyadari bias, asumsi, nilai dan reaksi partisipan (Smith, 2017). Mengingat meningkatnya minat publik secara professional dan ilmiah dalam dunia bimbingan dan konseling berharap untuk menerima pengalaman konselor selama proses konseling guna memahami pengalaman tersebut atau untuk mengetahui bagaimana mengatasi reaksi emosional konseli selama proses konseling berlangsung (Hastings, 1983). Maka, peneliti bertujuan untuk mengungkap perubahan kesejahteraan psikologis melalui pengalaman konselor selama proses melakukan konseling dengan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

*Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) direkomendasikan untuk digunakan dalam penelitian konseling karena metodologi ini menyediakan kerangka kerja terstruktur dan pedoman aplikasi yang jelas yang memungkinkan konselor untuk mengeksplorasi topik yang bermakna secara ketat dan memungkinkan fleksibilitas yang cukup untuk mengeluarkan pengalaman dan interpretasi yang berbeda dari partisipan (Miller & Barrio Minton, 2016). Selain itu, pendekatan ini bersifat pragmatis dan fleksibel, sehingga relevan bagi para peneliti dari berbagai tingkat pengalaman untuk memperluas secara lebih komprehensif pada fenomena yang diselidiki sebelumnya atau mengeksplorasi bidang penyelidikan yang benar-benar baru (Brocki & Wearden, 2006; Finlay, 2011; Sugara, 2022). Untuk itu, metode ini digunakan dengan alasan untuk mengungkap proses perubahan kesejahteraan psikologis yang terjadi selama konseling pada partisipan secara rinci berdasarkan pengalaman perubahan yang terjadi setelah sesi intervensi konseling.

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas menggambarkan kondisi kesejahteraan psikologis remaja korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang terjadi dapat berbentuk verbal maupun fisik. Pelecehan seksual dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mengarah keajakan atau desakan seksual seperti menyentuh korban, meraba, mencium, memaksa korban untuk menonton pornografi, gurauan seksual yang mengarah pada merendahkan dan melecehkan korban, memaksa berhubungan seks, melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai korban, dan melakukan hal-hal lain yang tidak dikehendaki oleh korban. Korban pelecehan seksual akan cenderung mempunyai perasaan tertekan, penuh dengan distres, cemas, depresi dan mengalami perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Korban pelecehan seksual ini cenderung akan menampakkan gangguan-gangguan psikologis, seperti trauma, cemas, depresi, kemarahan, harga diri rendah, kelelahan secara emosional, dll. Kondisi dari dampak pelecehan seksual tersebut mengindikasikan bahwa korban pelecehan seksual cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah.

Maka dari itu, remaja yang mengalami pelecehan seksual dan kesejahteraan psikologis yang rendah diperlukan intervensi dengan menggunakan layanan konseling. Peneliti menggunakan pendekatan konseling ego state untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada korban pelecehan seksual. Karena, strategi ini dapat menemukan bagian diri yang terluka (*waded*) akibat trauma kemudian mencari bagian diri lain yang dapat menenangkan atau membantunya sehingga menjadi lebih produktif dan saling melindungi. Namun, karena adanya kesenjangan dalam penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman individu selama proses konseling, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman konselor selama proses menggunakan konseling ego state pada korban pelecehan seksual.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan proses konseling ego state untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada korban pelecehan seksual?
2. Bagaimana proses keberhasilan konseling ego state untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada korban pelecehan seksual?
3. Bagaimana pengalaman konselor dalam mempraktikkan konseling ego state?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk :

1. Untuk mengungkap pelaksanaan proses konseling ego state untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada korban pelecehan seksual
2. Untuk mengungkap proses keberhasilan konseling ego state untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada korban pelecehan seksual
3. Untuk mengungkap pengalaman konselor dalam mempraktikkan konseling ego state

### E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai penerapan konseling ego state dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada korban pelecehan seksual.

2. Kegunaan Praktis

Secara umum kegunaan dari penelitian ini untuk memperkaya pengetahuan bagi para konselor untuk mengetahui bagaimana saja tahapan prosedur konseling ego state dalam meningkatkan

kesejahteraan psikologis pada korban pelecehan seksual kemudian untuk mengetahui penerapan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dalam proses konseling. Sebagai pertimbangan untuk mengedukasi remaja dan orang tua terhadap pelecehan seksual.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

BAB I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi konsep pelecehan seksual, kesejahteraan psikologis, dan konseling ego state untuk menangani korban pelecehan seksual.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian, desain penelitian IPA, peran konselor dalam IPA, populasi dan sampel, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV berisi deskripsi hasil penelitian, pembahasan proses penelitian dan pembahasan mengenai pasca penelitian.

BAB V kesimpulan dan saran.